Syafa'at Agung Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Ustadz Hafidz Al Musthafa, Lc حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

SYAFA'AT AGUNG
Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Ustadz Hafidz Al Musthafa حفظه الله

Disalin dari Buletin Al-Furqon, No. 1 Vol. 2 Th. ke-9

Muqoddimah

Di antara perkara penting yang wajib diimani oleh setiap muslim adalah perkara hari Akhir, karena pentingnya perkara tersebut sehingga ia menjadi bagian dari rukun iman yang enam di mana tidak sempurna keimanan seseorang kecuali dengan mengimaninya. Bahkan iman kepada hari akhir senantiasa disandingkan penyebutannya dengan iman kepada Allah dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم, hal itu menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak bisa dipisahkan dengan iman kepada hari akhir sedikit pun. Maka dari itu hendaknya seseorang memiliki perhatian besar kepada hari akhir. Karena keimanan terhadap hari akhir membuahkan kebaikan yang begitu banyak. Di antara hal yang merupakan bagian dari iman kepada hari akhir adalah mengimani adanya syafa'at, terlebih lagi syafa'at agung yang menjadi keistimewaan Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Pengertian Syafa'at

Secara bahasa, *syafa'at* berasal dari akar kata *syafa'a* yang artinya menggenapkan sesuatu yang ganjil.[1] Adapun yang dimaksud dengan *syafa'at* secara istilah syari'at adalah menjadikan seseorang sebagai perantara untuk menggapai kemanfaatan atau menolak marabahaya. Contoh perantaraan untuk menggapai manfaat adalah syafa'at Nabi صلى الله عليه وسلم kepada orang yang berhak masuk surga untuk memasukinya dan contoh perantaraan untuk menolak marabahaya adalah syafa'at Rasul صلى الله عليه وسلم kepada orang yang berhak masuk neraka untuk tidak memasukinya.[2]

Syarat-syarat Terwujudnya Syafa'at[3]

Syafa'at yang telah disebutkan di atas tidak akan terwujud kecuali setelah terpenuhi dua syarat berikut:

---

1 *Lisanul 'Arab*, Ibnu Manzhur, 8/183.

2 *Al-Qaulul Mufid*, Ibnul Utsalmin, 1/213.

3 *Al-Qaulul Mufid* l/217; *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah fi Dhau'il Kitab was Sunnah*, Dr. Sa'id ibn Musfir al-Qahthani hlm. 337.

1. Izin Allah kepada pemberi syafa'at

Maksudnya tidak ada syafa'at kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memberi syafa'at. Berdasarkan firman Allah عزّوجلّ:

وَلا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

Dan tidaklah bermanfaat syafa'at itu di sisi Allah kecuali bagi orang yang telah diizinkan. (QS Saba' [34]: 23)

Dan yang diberi izin untuk memberi syafa'at adalah para nabi, rasul, dan hamba-hamba Allah yang shalih.

2. Ridha Allah kepada orang yang diberi syafa'at

Hal ini berdasarkan firman Allah عزّوجلّ:

وَلا يَشْفَعُونَ إِلا لِمَنِ ارْتَضَى

Dan mereka (para pemberi syafa'at) tidaklah memberi syafa'at kecuali kepada orang yang telah diridhai. (QS al-Anbiya' [21]:28)

Dan orang yang diridhai Allah untuk menerima syafa'at adalah kaum mukminin yang bertauhid tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Jenis-jenis Syafa'at Rasulullah صلى الله عليه وسلم[4]

Berikut ini adalah jenis-jenis syafa'at yang Allah berikan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم:

1. Syafa'at agung (*asy-syafa'atul 'uzhma*). Yaitu syafa'at yang menjadi kekhususan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan tidak diberikan kepada selain beliau. Yaitu pada saat semua makhluk berada dalam kondisi yang amat berat menunggu proses pengadilan dari Allah Ta'ala di hari mahsyar. Dan akan datang keterangan lebih lanjul tentang syafa'at ini.
2. Syafa'at Nabi صلى الله عليه وسلم untuk paman beliau Abu Thalib agar diringankan siksanya. Syafa'at ini hanya khusus bagi Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم dan hanya diberikan kepada paman beliau Abu Thalib. Tidak ada seorang kafir pun yang memperoleh syafa'at dari beliau kecuali paman beliau Abu Thalib sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits bahwa suatu ketika beliau صلى الله عليه وسلم ditanya: "Wahai Rasulullah, apakah anda bisa memberi syafa'at kepada paman anda?" Beliau menjawab: "Ya, dia berada

---

4 *Syarh 'Aqidah Thahawiyyah*, Ibnu Abil 'Izzi, hlm. 165-166; *Fathul Majid*, Abdurrahman ibn Hasan, hlm. 239; *'Aqidah Ahlussunnah fi Dhau'il Kitab was Sunnah* hlm. 338.

di permukaan neraka, kalau bukan karena syafa'atku maka ia akan berada di bagian neraka yang paling dalam." (HR al-Bukhari: 3883 dan Muslim: 209)

3. Syafa'at beliau صلى الله عليه وسلم untuk penghuni Surga agar masuk ke dalamnya. Syafa'at ini juga merupakan kekhususan Nabi صلى الله عليه وسلم sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau: "Aku adalah orang yang pertama kali memasuki surga dan aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya." (HR Muslim: 196)

4. Syafa'at beliau صلى الله عليه وسلم, untuk segolongan manusia agar masuk surga tanpa hisab. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits panjang bahwasanya Ukasyah رضي الله عنه pernah meminta kepada Rasul صلى الله عليه وسلم untuk dido'akan supaya menjadi golongan yang masuk surga tanpa hisab, kemudian beliau mendo'akan Ukasyah: "Ya Allah, jadikanlah Ukasyah termasuk ke dalam golongan tersebut (yaitu golongan yang masuk surga tanpa hisab)." (HR al-Bukhari: 5811)

5. Syafa'at beliau untuk kaum yang berhak masuk neraka untuk tidak memasukinya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits Hudzaifah ibn al-Yaman رضي الله عنه yang panjang dan di dalamnya ada pernyataan bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم mendo'akan umatnya yang melewati shirath: "Ya Allah, berilah keselamatan. Maka sang hamba tadi lewat

dalam keadaan merangkak dan ia pun akhirnya selamat dari neraka walaupun harus terluka terlebih dahulu." (HR Muslim: 195)

6. Syafa'at beliau untuk pelaku dosa besar dari kalangan kaum mukminin agar keluar dari neraka. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم: "Sesungguhnya Allah mengeluarkan suatu kaum dari neraka karena syafa'at." (HR Muslim: 191). Syafa'at ini tidak khusus bagi Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم saja, tetapi juga bagi para nabi yang lain dan hamba-hamba shalih pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku dosa besar dari kalangan mukminin tidak kekal dalam neraka, tidak seperti yang dipahami oleh Khawarij dan Mu'tazilah.

Asy-Syafa'atul 'Uzhma
(Syafa'at Agung Rasulullah)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa syafa'at agung inilah yang dimaksud dengan *al-maqamul mahmud* (kedudukan terpuji) yang dijanjikan Allah untuk hamba pilihan-Nya yaitu Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم dan inilah yang selalu kita ucapkan dalam do'a kita selepas mendengar adzan:

وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ

"Dan berikanlah kepadanya (Nabi Muhammad) kedudukan terpuji yang Engkau janjikan."

Dalam sebuah hadits yang panjang disebutkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan semua manusia dari yang pertama hingga terakhir di sebuah padang yang luas. Maka sebagian mereka berkata kepada yang lain: 'Tidakkah kalian merasakan apa yang sedang menimpa kita saat ini? Tidakkah kalian berupaya untuk mencari seseorang yang bisa memberikan syafa'at kepada kita semua?' Maka mereka pun mendatangi bapak mereka, Adam (عليه السلام), dan berkata kepadanya: 'Wahai Adam, engkau bapak kami maka berikan syafa'at kepada kami, tidakkah engkau melihat apa yang sedang kami alami?' Adam menjawab: 'Sesungguhnya saat ini Rabbku sedang murka dengan kemurkaan yang belum perrtah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi sesudahnya, Dia telah melarangku mendekati sebuah pohon kemudian aku menerjang larangan-Nya, pergilah kepada selain aku!' Mereka pun datang kepada Nuh (عليه السلام) dan berkata: 'Wahai Nuh, engkau adalah rasul pertama kepada penduduk bumi, berikan syafa'at kepada kami di sisi Rabbmu, tidakkah engkau melihat apa yang terjadi pada kami?' Nuh pun mengemukakan udzurnya dan berkata:

'Sesungguhnya Allah sedang marah dengan kemarahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi setelahnya, pergilah kepada selain aku!' Maka pergilah mereka kepada Ibrahim (عليه السلام) dan berkata: 'Wahai Ibrahim, engkau adalah nabi Allah dan kekasih-Nya, tidak-kah engkau melihat apa yang sedang kami alami saat ini?' Maka dijawablah dengan jawaban yang sama: 'Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Musa!' Maka pergilah mereka kepada Musa (عليه السلام) dan berkata: 'Wahai Musa, engkau adalah Rasul Allah, Allah memilihmu untuk menerima risalah-Nya dan untuk menjadi orang yang diajak-Nya bicara, berikanlah syafa'at kepada kami di sisi Rabbmu, tidakkah engkau melihat apa yang sedang menimpa kami?' Maka Musa (عليه السلام) pun menjawab dengan jawaban yang sama dan mengemukakan udzurnya: 'Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Isa.' Maka pergilah mereka kepada Isa (عليه السلام) dan berkata: 'Wahai Isa, engkau adalah Rasul Allah dan Kalimat-Nya yang ditiupkan kepada Maryam dan engkau adalah ruh yang berasal dari-Nya, berikanlah syafa'at kepada kami di sisi Rabbmu! Tidakkah engkau melihat apa yang sedang menimpa kami?' Isa pun menjawab dengan jawaban yang sama dan berkata: 'Pergilah kepada Muhammad hamba yang telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Maka pergilah mereka kepadaku dan berkata: 'Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan penutup para

nabi, telah diampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang, berikanlah syafa'at kepada kami! Tidakkah engkau melihat apa yang sedang menimpa kami?' Maka aku pun berdiri menuju ke bawah Arsy dan bersungkur sujud kepada Rabbku, maka Dia pun menerimaku dan mengilhamkan kepadaku beberapa kalimat pujian yang tidak pernah diilhamkan kepada seorang pun selainku. Kemudian Dia berfirman: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, niscaya akan diberikan apa yang kamu minta, dan berikanlah syafa'at niscaya akan diperkenankan syafa'atmu."' (HR al-Bukhari: 3340 dan Muslim: 194)

Akhir kata, hanya kepada Allah-lah kita memohon agar Dia memperkenankan syafa'at Nabi-Nya untuk kita. Amin ya Rabbal 'alamin.[]